

Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural pada Institusi Pendidikan Islam

Yuli Supriani¹, Eko Budi Prasetyo², Uus Ruswandi³, Mohamad Erihadiana⁴

¹ IAI Agus Salim Metro Lampung, Indonesia; yulisupriani30@gmail.com

² Pesantren Minhajul Haq Purwakarta, Indonesia; muhammadnayif1@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; uusruswandi@uinsgd.ac.id

⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; erihadiana@uinsgd.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Development strategy;
multicultural Islamic education;
Strategy on educational
institutions

Article history:

Received 2022-06-17

Revised 2022-08-11

Accepted 2022-10-07

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the development strategy of multicultural Islamic education in Islamic educational institutions. He used the study of literature with a qualitative approach. Learning shows that: first, the foundation of multicultural Islamic Education Development consists of religious, historical, psychological, sociocultural, and geographical foundations. Second, Multicultural Islam The strategy of developing education in Islamic educational institutions can be pursued through two approaches, namely quantitative and qualitative. Quantitative development strategies are by socialization and internalization programs through scientific activities, multicultural educational innovation programs, and building a culture that accommodates the spirit and values of multiculturalism in the Islamic environment of the institution. Meanwhile, the qualitative development strategy is intensive in the Qur'an and Sunnah study programs, curriculum revision programs, education and training programs for educators, and local wisdom programs.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Yuli Supriani

IAI Agus Salim Metro Lampung, Indonesia; yulisupriani30@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Multikultural berarti keragaman budaya. Istilah multikultural sendiri terbentuk dari kata multi yang berarti jamak; Banyak atau beragam, dan *cultures* yang berarti budaya (Arif, 2012). Budaya adalah ciri-ciri perilaku manusia yang dipelajari, bukan diturunkan secara genetik dan khusus, sehingga budaya masyarakat tertentu mungkin berbeda dari budaya masyarakat yang lain (Mulyono, 2019). Dengan kata lain, budaya merupakan ciri khas bagi setiap individu (orang) atau kelompok (komunitas) yang sangat mungkin berbeda dari satu sama lain. Paradigma multikultural dalam hukum pendidikan secara implisit disebutkan dalam No. 20 Tahun 2003, Bab III pasal 4, yang membahas tentang prinsip-prinsip penyelenggaraan Pendidikan (Irawati & Susetyo, 2017). Melalui pasal ini dijelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan

menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya, dan keragaman bangsa, sesuai dengan asas nilai-nilai negara, yaitu Pancasila. Sementara itu, dalam konteks multikultural Pengembangan Pendidikan Islam, pengakuan terhadap segala bentuk kebhinekaan tentunya tidak cukup, tetapi bagaimana memperlakukan keragaman dengan prinsip keadilan. Itu dimensi 'keanekaragaman' yang menjadi inti dari konsep multikultural kemudian berkembang menjadi gerakan yang disebut multikulturalisme (Chin, 2019). Memang, upaya untuk mengakomodasi dan mengatur dinamika keragaman melalui agenda pendidikan Islam cukup banyak dilakukan. Tidak sedikit ide atau gagasan tentang multikultural yang diaktualisasikan dalam Islam diskusi dan praktik pendidikan. Namun jika dilihat dari konsep pengembangan dan implementasinya, belum berjalan seperti yang diharapkan. Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural, khususnya di bidang keislaman pada lembaga pendidikan masih dihadapkan pada berbagai permasalahan.

Permasalahan tersebut meliputi dua aspek: pertama, aspek kuantitatif. Multikultural Pendidikan Islam belum tersosialisasi dengan baik dan banyak dipengaruhi oleh masyarakat, khususnya di lingkungan Pendidikan (Zain, 2013). Meskipun ditingkat perguruan tinggi khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) wacana multikulturalisme cukup mendapat tempat, namun di tingkat sekolah madrasah, semangat dan nilai-nilai multikulturalisme belum tersebar luas disosialisasikan. Konflik yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh keragaman etnis dan didasarkan pada nama agama (Sri Suharti, 2016). Lebih lanjut Nuzliah menyatakan bahwa untuk menghindari konflik dengan atribut etnis dan agama harus disediakan oleh konselor untuk melakukan panduan (Nuzliah, 2016). Bahkan, penelitian Lee yang dilakukan terhadap perempuan di Afrika yang memiliki etnis yang sama masih membutuhkan pembekalan agar tidak terjadi konflik (Lee, 2019). Kedua, aspek kualitatif. Baik dari segi konsep maupun implementasinya dalam lembaga pendidikan, ada banyak bagian yang perlu dibenahi. Secara konseptual, kajian pendidikan Islam multikultural belum tersistematiskan dengan baik, terutama untuk dijadikan bahan pembelajaran di lingkungan mereka. Pendidikan Islam multikultural di lembaga pendidikan belum terimplementasi dengan baik, begitu pula dalam proses pembelajaran, apalagi di tingkat SMP, multikulturalisme belum jelas diintegrasikan ke dalam kurikulum. Kondisi ini semakin diperparah oleh permasalahan pendidik yang kurang memahami konsep multikulturalisme. Dengan demikian, berimplikasi pada proses internalisasi multikultural nilai-nilai dalam kegiatan pembelajaran (Meliani, Alawi, et al., 2021).

Edy melakukan penelitian terhadap pedoman buku sekolah dasar tentang multicultural (Edi, 2012). Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan Islam dan modernitas harus dilakukan dengan benar dan faktor yang paling berpengaruh adalah guru. Herlina juga melakukan penelitian tentang Multikultural, dia menemukan bahwa guru yang mengajar pendidikan multikultural tidak hanya profesional mata pelajaran yang diajarkan tetapi perlu menanamkan nilai-nilai multikultural dalam diri siswa, seperti nilai-nilai demokrasi, pluralisme, humanisme dan nilai-nilai keragaman lainnya (Herlina, 2017). Studi Multikultural di studi literatur belum mampu menemukan pemecahan masalah. Susanto menemukan bahwa pendidikan multikultural dilakukan secara integratif yang sensitif pola dan masih belum pada tingkat transformatif (Edi, 2012). Plot multikultural Orang Barat adalah perbedaan warna kulit (Turner, 2022). Kuliah kulit hitam dengan mayoritas kulit putih. Hasil penelitian ditemukan adanya perbedaan pada kulit yang mendapat perawatan (Talley-Matthews et al., 2020). Begitu pula dengan pendidik yang mengalami perbedaan ras dari siswa (Poitras Pratt & Hanson, 2020). Asumsi tentang pendidikan multikultural di lembaga pendidikan dari hasil studi masih belum menerima perhatian serius. Oleh karena itu, perlu dibenahi sejak awal. Hal yang paling utama dari pendidikan multikultural adalah masalah budaya (Demeter, 2020). Beragamnya suku bangsa di Indonesia juga mempengaruhi keragaman budaya Indonesia. Jadi, dari penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya tentang pendidikan multikultural baik secara teori maupun studi lapangan masih belum mengarah pada yang lebih serius tentang pentingnya pendidikan multikultural dilakukan pada lembaga pendidikan Islam dan bagaimana strategi yang dilakukan oleh para pendidik dalam pengajaran pendidikan multikultural di lembaga pendidikan agama Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang berfokus pada isu-isu penting seputar strategi pengembangan pendidikan Islam multikultural di lembaga pendidikan Islam Indonesia. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah mengumpulkan data dari artikel jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, dan teori lainnya yang relevan. Analisis data menggunakan dua teknik, yaitu: 1) analisis deskriptif, yaitu upaya mengumpulkan dan menyusun data, kemudian menganalisis data; dan 2) analisis isi, yang ditujukan untuk analisis isi proses dalam data deskriptif. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan validitas data dengan memperhatikan konteksnya (Arikunto, 2002). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah telaah literatur, menulis dan merangkum dari semua artikel terkait multikultural dan buku dan juga mempelajari buku-buku dan artikel-artikel yang berhubungan dengan sumber data lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Yayasan Keagamaan

Keanekaragaman dan perbedaan kehidupan manusia menurut islam adalah sunnatullah. Al-Qur'an sebagai representasi dari pesan-pesan Allah untuk menjadi pedoman umat manusia, memang telah memberikan beberapa hal penting isyarat, baik secara eksplisit maupun implisit tentang keberadaan keragaman tersebut dan perbedaan. Diantaranya dapat dilihat dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13, yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti."

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, *ta'awun*, dan *tabayyun* sesamanya. Manusia sebagai makhluk sosial, maka kehidupan bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan. Melalui kehidupan yang bersifat kolektif sebagai suatu masyarakat, tentunya banyak terdapat keragaman atau perbedaan dalam berbagai cara. Oleh karena itu, manusia telah diciptakan bahkan dari rahim yang berbeda tetapi sebenarnya adalah makhluk yang saling ketergantungan (sosial) yang saling bergantung satu sama lain. Zubaedi menyatakan bahwa dalam menanggapi pemikiran sempit beberapa sahabatnya terhadap fenomena perbedaan kulit dan kedudukan, menyebabkan mereka memiliki pandangan yang diskriminatif terhadap orang lain, merupakan salah satu permasalahan yang terus terjadi hingga saat ini (Zubaedi & Khiat, 2014). Sikap rendah dari yang lain, primodialisme (*ashabiyah*), tidak siap berbeda dan memperlakukan orang lain tidak adil merupakan salah satu sikap yang menunjukkan lemahnya multikultural semangat dalam kehidupan masyarakat.

3.2 Dasar Sejarah

Gerakan multikulturalisme pertama di Kanada dan Australia sekitar tahun 1970-an, diikuti kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lain-lain, didukung oleh isu rasisme dan tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, terutama ditujukan kepada masyarakat berasal dari Afrika (Baidi, 2015). Setelah beberapa dekade, multikulturalisme wacana berkembang sangat pesat. Tiga dekade sejak diluncurkan, multikulturalisme telah mengalami dua gelombang penting, yaitu multikulturalisme dalam konteks perjuangan pengakuan budaya yang berbeda dan gelombang multikulturalisme yang melegitimasi keragaman budaya (Lee, 2019). Hal ini berimplikasi pada semakin meningkatnya gerakan multikulturalisme kefarmasian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Fakta sejarah menunjukkan bahwa multikulturalisme sebagai gerakan dalam konteks

pluralitas dan nilai-nilai kemanusiaan adalah gerakan yang dinilai secara tepat dan dapat menjadi pilihan alternatif dalam menyikapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan aspek kebhinekaan yang respon positifnya memang tidak terlepas dari kebutuhan manusia akan suatu konsep yang dapat menata dan menghargai kemajemukan hidup dengan lebih baik dan lebih bermakna.

3.3 Ilmu Psikologi

Dalam ilmu psikologi dikenal istilah kepribadian manusia yaitu fitrah dan perilaku seseorang yang membedakannya dari yang lain serta pola perilaku, minat, pendirian, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh seseorang (Anwar, 2013). Kepribadian yang khas, sifat atau watak yang dimiliki manusia pasti akan berbeda satu sama lain. Perbedaannya bisa banyak hal, seperti keinginan, perasaan, harapan, tujuan dan lain sebagainya, agar seseorang membutuhkan pengakuan dari orang lain. Tapi di sisi lain, dalam satu seseorang juga terkadang timbul sikap primodialisme. Primodialisme tidak hanya terkait dengan fanatisme kesukuan, tetapi juga terkait dengan fanatisme kelompok atau karena kepentingan tertentu, sehingga terkadang mendorong seseorang untuk tidak realistis dalam melihat suatu masalah tertentu. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai multikulturalisme perlu dilakukan secara sangat luas, agar tidak menjadi potensi konflik dalam kehidupan masyarakat.

3.4 Landasan Sosial Budaya

Perkembangan masyarakat yang sudah di era revolusi industri 4.0, tentu tidak bisa menghindari dinamika perbedaan atau keragaman (*diversities*). Perbedaan tersebut setidaknya dapat dikategorikan menjadi tiga hal, yaitu: 1) keragaman subkultur, yaitu individu atau kelompok masyarakat yang hidup bersama perspektif dan kebiasaan yang berbeda dengan komunitas nilai atau budaya yang besar pada umumnya yang berlaku; 2) Perbedaan keragaman perspektif, yaitu individu atau kelompok dengan perspektif kritis pada nilai arus utama atau budaya yang mapan dianut oleh mayoritas masyarakat sekitar; dan 3) Perbedaan komunalitas (keragaman komunal), yaitu individu atau kelompok yang hidup bersama gaya hidup yang asli (sejati) sesuai dengan identitas komunalnya (cara hidup masyarakat adat) (Desfandi, 2019). Di Indonesia, munculnya konflik dan kekerasan pada hakikatnya disebabkan oleh ketidakmampuan individu atau kelompok orang untuk menanggapi perbedaan atau keragaman yang muncul di tengah kehidupan mereka. Oleh karena itu, wacana pendidikan multikultural menjadi semakin penting dalam upaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta untuk keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3.5 Dasar Geografis

Bagi Indonesia sebagai negara kepulauan, pengurangan gerakan multikulturalisme dalam pendidikan (Islam) sangat penting dilakukan. Mengingat Indonesia dengan jumlah ±13.000 pulau besar dan kecil serta jumlah penduduk lebih banyak dari 200 juta orang yang terdiri dari 300-an suku dengan hampir 200 bahasa digunakan (Baidi, 2015). Hal ini sangat membutuhkan konsep penataan yang baik agar tidak bentrok satu sama lain. Demikian pula, dengan pemahaman dan kepercayaan yang kaya, di Indonesia juga menganut beragam agama dan kepercayaan, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, dan berbagai kepercayaan lainnya dan tradisi. Fakta keragaman agama di beberapa titik bisa berubah menjadi sangat domain sensitif jika tidak dikelola dengan baik, terutama untuk kelompok yang secara psikologis sangat mudah terprovokasi dengan masalah nada SARA. Begitu juga dengan sifat Primodialisme, masih menjadi bagian yang sulit untuk dihilangkan pada beberapa kelompok dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas bisa jadi ditegaskan bahwa dasar-dasar yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural pada Lembaga Pendidikan Islam, adalah yang mengacu pada beberapa landasan dasar, mulai dari dari landasan agama (Islam), historis, psikologis, sosial budaya dan dasar geografis.

3.6 Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural dalam Institusi Pendidikan Islam

Perkembangan pendidikan Islam multikultural di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, antara lain: 1) Aspek sosial budaya, yaitu munculnya oposisi dalam sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural, terutama dari kelompok masyarakat yang cenderung tekstualis, baik dari kalangan muslim maupun non-muslim; 2) Aspek politik, yaitu tantangan penentu kebijakan, baik eksekutif maupun legislatif, karena mereka belum memiliki kesamaan visi dalam mengembangkan multikultural Pendidikan Agama Islam; 3) Aspek pendidikan, yaitu dari lembaga atau praktisi pendidikan yang masih memiliki pandangan berbeda tentang urgensi dan pelaksanaan pendidikan Islam multikultural; 4) Globalisasi, pengaruhnya globalisasi yang begitu besar terhadap tatanan masyarakat dunia dan juga pengaruhnya terhadap kehidupan beragama; 5) Radikalisme Islam, yaitu gerakan yang mempertahankan eksistensi dan ortodoksi agama dengan jalan kekerasan, sehingga cenderung tidak menginginkan adanya keragaman; dan 6) Perbedaan pandangan tentang hubungan agama dan negara sulit untuk disatukan, sehingga mempengaruhi pengembangan pendidikan multicultural (Harahap, 2015).

Berkaitan dengan tantangan dari berbagai aspek tersebut, pengembangan pendidikan Islam multikultural di lembaga pendidikan Islam Indonesia harus memperhatikan nilai-nilai multikultural yang secara inheren ada sejak masyarakat Indonesia ada melalui falsafah bangsa Indonesia Bhinneka Tunggal Ika, seperti Gotong Royong, Saling membantu dan menghargai merupakan modal penting untuk berkembangnya pendidikan Islam multikultural sehingga menjadi lebih besar dan lebih baik, khususnya di lembaga pendidikan Islam (Meliani, Natsir, et al., 2021). Sebagai perbandingan, pendidikan multikultural yang berkembang di Negara barat, seperti Amerika Serikat, yaitu proses pendidikan yang menekankan strategi pembelajaran dengan menjadikan latar belakang budaya siswa yang beragam sebagai dasar untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan dalam rangka mendukung dan memperluas konsep budaya, perbedaan, persamaan, dan demokrasi dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (Elkader, 2015). Penyelenggaraan pendidikan multikultural yang berlangsung di Amerika memposisikan keragaman siswa sebagai faktor penting yang dapat mendukung pelaksanaan dan pengembangan pendidikan multikultural lebih secara luas. Untuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia, beberapa penelitian yang terangkum dalam landasan pembangunan multikultural Pendidikan Islam dan potensi tantangan yang akan dihadapi, dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi pengembangan multikultural Pendidikan Agama Islam. Strategi pembangunan yang dimaksud tentu harus membuat prinsip-prinsip nilai yang terkandung dalam ajaran Islam sebagai landasan utama dalam proses pembangunan (Mayasari et al., 2021).

Secara kuantitatif, Strategi pengembangan Pendidikan Islam Multikultural yang dapat ditempuh adalah: pertama, sosialisasi dan program internalisasi melalui kegiatan ilmiah, dengan memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan Pendidikan Islam Multikultural (Supriani et al., 2021). Referensi atau bahan bacaan tersebut perlu disusun dengan menghormati pembaca sasaran. Meskipun informasi dapat ditemukan dari media lain seperti televisi dan radio, peran membaca tidak dapat diganti seluruhnya (Halidjah, 2019). Membaca masih memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, karena tidak semua informasi didapat dari televisi dan media radio, dengan memperbanyak bahan bacaan multikultural yang disesuaikan dengan sasaran khalayak, maka akan semakin memperluas proses sosialisasi dan internalisasi pendidikan multikultural di semua kalangan.

Kedua, program Inovasi Pendidikan Multikultural. Program ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok atau melibatkan masyarakat luas. Implementasi program Inovasi Pendidikan Multikultural perlu disesuaikan dengan lingkungan dan tingkat kelompok yang dihadapi (Supriani & Devri, 2021). Suatu bentuk kegiatan dari program Inovasi Pendidikan Multikultural, di antaranya multikultural pendidikan melalui program bahasa holistik yang dapat diterapkan pada anak-anak di lembaga pendidikan anak usia dini (Soekmono, 2017). Pembelajaran transformasi dengan pendekatan dialog dan pengembangan toleransi di lingkungan sekolah (Maulani, 2013). Kemudian pembelajaran karakter multikultural melalui program P3K psikologis yang ditujukan khusus untuk korban bencana

alam (Hafida & Jadid, 2018). Mendorong program inovasi multikultural pendidikan dapat diupayakan melalui kegiatan kompetisi, pelibatan forum atau komunitas yang peduli pada isu-isu multikultural, kegiatan seminar, penyuluhan, dan khususnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Musthafa & Meliani, 2021).

Ketiga, membangun budaya yang mengakomodir semangat dan nilai multikultural, baik dalam lingkungan pendidikan Islam maupun institusi masyarakat. Perkembangan budaya multikultural dalam dunia pendidikan lingkungan dapat diupayakan melalui pembelajaran berbasis multikultural, sehingga sikap dan pola pikir siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keragaman dan penting untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi praktek (Meliani et al., 2014). Perkembangan budaya multikultural di masyarakat dapat dilakukan dengan memanfaatkan forum atau media pendidikan Islam, seperti ceramah agama, khutbah jum'at, majelis ta'lim, acara umum dan sebagainya.

Sedangkan pengembangan secara kualitatif, strategi yang dapat diupayakan adalah: pertama, intensif program penilaian untuk memperkuat bangunan Ilmu (epistemologi) pendidikan Islam multikultural. Masih banyak teori yang didominasi oleh Pemikir Barat yang bersumber dari filsafat postmodernisme. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang berbasis pada sumber-sumber Islam (Al-Qur'an). dan As-Sunnah) itu sendiri. Pandangan Al-Qur'an tentang multikultural pada hakekatnya sudah ada dalam Islam sejak zaman Rasulullah hingga sekarang (Suparman, 2017). Keberagaman justru merupakan kekayaan intelektual yang harus ditelaah, sebagaimana dinyatakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut (Aulia et al., 2018). Melalui pendidikan multikultural, diharapkan setiap individu atau kelompok dapat menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan secara damai dan tenang, sehingga membentuk negara dan bangsa yang damai dan sejahtera (Hamim et al., 2021).

Secara konseptual, pandangan al-Qur'an tentang multikultural terdiri dari lima karakter, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian, dan rasa hormat), berpikir terbuka, penghargaan dan saling ketergantungan, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan. Dengan demikian, konsep pendidikan multikultural pada hakikatnya sangat selaras dengan ajaran Islam, yaitu dalam mengatur tatanan manusia bumi (Suparman, 2017). Oleh karena itu, multikultural Pendidikan Islam telah memberikan sedikit harapan dalam mengatasi berbagai permasalahan masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini dan juga sebagai konsep pendidikan yang selalu menjunjung tinggi nilai, kepercayaan, heterogenitas, pluralitas, keragaman, sehingga dibutuhkan diperdalam dan digali dari sumber-sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah (Harahap, 2015).

Kedua, program revisi kurikulum untuk memperkuat nilai-nilai multikultural dalam program pendidikan, baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Kurikulum tingkat sekolah saat ini, belum sepenuhnya mengakomodir semangat dan nilai-nilai multikultural. Alasan utama untuk memasukkan pendidikan multikultural dalam program sekolah adalah untuk mengoreksi kekurangan dalam penyusunan kurikulum (Taufik, 2020). Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa penting, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi berbagai kelompok etnis dan minoritas. Informasi ini harus komprehensif, analitis, dan komparatif, dan harus memasukkan persamaan dan perbedaan antara kelompok yang ada. Landasan psikologis pendidikan multikultural menekankan pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan identitas pribadinya. Penekanan bidang adalah bagian dari tujuan pendidikan multikultural yang berkontribusi pada pengembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian intelektual, akademik, dan sosial secara keseluruhan siswa (Desfandi, 2019).

Ketiga, program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman tentang signifikansi dan urgensi multikultural, dan bagaimana pendidik dapat menerapkannya dalam proses pengajaran. Harus diakui bahwa beberapa para pendidik sendiri masih minder dengan dinamika keragaman dan

perbedaan, sehingga dibutuhkan upaya internalisasi di kalangan pendidik. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman yang intensif kepada pendidik yaitu melalui pelatihan, bahan bacaan dan ruang kreativitas untuk menulis tentang pendidikan multicultural (Zain, 2013). Dalam konteks metode pengajaran inklusif pendidikan agama, hubungan guru dan peserta didik bersifat dialogis komunikatif. Guru juga tidak dipandang sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun, guru dan peserta didik sama-sama sebagai subjek pembelajaran, sehingga suasana belajar di kelas akan dinamis dan hidup. Pengajaran pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga semangat dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran agama memiliki relevansi yang erat dengan alam nyata, bukan hanya akhirat (gaib) (Amar, 2014).

Keempat, program kearifan lokal, yaitu pengembangan kearifan lokal budaya yang sarat dengan nilai-nilai moral dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Pada hakikatnya kearifan lokal merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh etnis tertentu kelompok yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Desfandi, 2019). Sebuah pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, dapat dilakukan dengan cara yang islami. Program deradikalisasi terdiri dari dua tahap, yaitu: 1) deradikalisasi dilakukan sedini mungkin dengan melakukan tindakan preventif terhadap paham radikal (*preventive deradicaic*), dan 2) deradikalisasi dilakukan melalui pelestarian pemahaman Islam *lil' alamin* (pengawet deradikalisasi), sehingga berkembang masyarakat Islam yang toleran dan Cinta Damai (*rahmatan lil alamin*) (Arif, 2017). Pelaksanaan pengembangan budaya lokal di lingkungan pendidikan, dapat dilakukan dengan pemberian tugas kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat atau acara budaya lokal yang ada di masyarakat (Zain, 2013). Khusus untuk mahasiswa, penelitian program dan pengabdian masyarakat yang terintegrasi dalam pendidikan kurikulum, perlu dilengkapi dengan konten atau nilai-nilai multikultural yang lebih spesifik (Arif, 2017).

Dengan demikian, dari beberapa pandangan tentang pendidikan multikultural selalu erat kaitannya dengan agama, sejarah, psikologis, sosio-kultural dan geografis yayasan. Landasan tersebut membentuk multikultural dengan melihat aspek-aspek tersebut, sehingga multikultural tidak dipahami sebagai konflik. Namun, perbedaannya adalah perbedaan suku, tanpa konflik sebagaimana yang diajarkan oleh Tuhan, bahwa Tuhan tidak melihat semua perbedaannya, tapi yang membedakannya adalah takwa. Oleh karena itu, untuk memberikan penguatan pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan Islam, maka perlu dilakukan latihan-latihan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural bahwa tidak ada diskriminasi bagi siswa (Ihsan et al., 2021).

Kajian pendidikan Islam multikultural telah dilakukan penelitian sebelumnya di banyak negara, seperti yang telah disebutkan di akhir pendahuluan. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, seperti Amar (2010), berfokus pada mengkaji landasan normatif terkait ayat-ayat Al-Qur'an sebagai inspirasi bagi pendidikan Islam di era multikultural. Afif (Hafida & Jadid, 2018) mengulas model pendidikan Islam berbasis multikultural yang dipandang beberapa tokoh sebagai konsep yang paling cocok untuk diterapkan di Indonesia. Sementara, penelitian Azzuhri (2014) berfokus pada konsep multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan agama. Zein (2018) juga meneliti perkembangan Islam multikultural pendidikan berbasis manajemen sumber daya manusia. Sama seperti Harahap (Harahap, 2015) melakukan latar belakang dan pengembangan pendidikan multikultural, gagasan pendidikan multikultural, dan tantangan pendidikan Islam berbasis multikultural. Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, masih belum membahas urgen tentang dasar pembangunan pendidikan Islam multikultural dan strategi pengembangan pendidikan Islam multikultural pada lembaga pendidikan Islam secara lebih khusus (Musthafa & Meliani, 2021).

Dari penelitian sebelumnya, pendidikan multikultural dilakukan di lembaga pendidikan, baik dalam pendidikan Islam maupun formal. Hal itu hanya menyentuh beberapa aspek, bukan keseluruhan aspek, baik dari pendidik, pemahaman siswa tentang perbedaan dan lain-lain (Supriani et al., 2022). Oleh karena itu, sebagai guru tidak hanya dituntut tentang kompetensi sosial, pedagogik,

kepribadian, profesional, tetapi juga menuntut kompetensi budaya. Artinya setiap pendidik yang ditugaskan di daerah tertentu dengan agama Islam sebagai prioritas, jadi sebagai guru diharapkan tidak hanya mengajar tentang materi pelajaran yang dikandung dalam buku teks, tetapi juga dapat menggunakan kurikulum tersembunyi dalam setiap pengajaran materi yang dilakukan selama perkuliahan (Meliani et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Pendidikan Multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Dari hasil penelitian ditemukan; Pertama, dasar dari Pengembangan Pendidikan Islam multikultural di lembaga pendidikan Islam mengacu pada beberapa landasan fundamental, yaitu agama, sejarah, landasan psikologis, sosio-kultural dan geografis. Kedua, strategi pengembangan pendidikan Islam multikultural dalam pendidikan Islam institusi bisa kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif: a) Program sosialisasi dan internalisasi melalui kegiatan ilmiah; b) Program inovasi pendidikan multikultural; dan c) Membangun budaya yang menampung semangat dan nilai-nilai multikultural dalam lingkungan Islam lembaga pendidikan. Kualitatif adalah: a) Program penilaian intensif untuk memperkuat bangunan ilmu (epistemologi) Islam multikultural pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah; b) Program revisi kurikulum; c) Program pendidikan dan pelatihan bagi pendidik; dan d) Program kearifan lokal.

REFERENSI

- Amar, I. (2014). Studi Normatif Pendidikan Islam Multikultural. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 320. <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.4.2.320-334>
- Anwar. (2013). *Kamus Psikolog, teori, hukum, dan konsep*. Pionir Jaya.
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–55. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.1-18>.
- Arif, M. (2017). Deradikalisasi Islam Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Cigugur. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 51. <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.716>
- Baidi, B. (2015). PEMBELAJARAN PKn BERBASIS MULTIKULURALISME PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL ISLAM. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 15(2), 169. <https://doi.org/10.18860/ua.v15i2.2664>
- Chin, C. (2019). The concept of belonging: Critical, normative and multicultural. *Ethnicities*, 19(5), 715–739. <https://doi.org/10.1177/1468796819827406>
- Dan Sri Suharti, N. K. (2016). Pendidikan Islam Berbasis Inklusif Dalam Kehidupan Multikultur. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 201–232. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.868>
- Dananjaja James. (1997). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Antropologi Indonesia* (Vol. 52, pp. 82–92).
- Demeter, M. (2020). Power relations in global knowledge production. A cultural/critical approach. *Journal of Multicultural Discourses*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/17447143.2019.1657124>
- Desfandi. (2019). *Kearifan Lokal SMONG Dalam Konteks Pendidikan: Revitalisasi Nilai Sosial-Budaya Simeulue*. Syiah kuala university press.
- Dunn, K. M., Kamp, A., Shaw, W. S., Forrest, J., & Paradies, Y. (2010). *Australian Indigenous Issues*. 13(4).
- Edi, S. (2011). Multikultural di rintisan sekolah bertaraf internasional SMAN 1 Pamekasan. *Nuansa*, 8(2), 169–182.
- Edy. (2017). *Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Studi Atas Buku Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Dasar)*. 06(11), 25–43.
- Elkader, N. A. (2015). Dialogic Multicultural Education Theory and Praxis: Dialogue and the Problems of Multicultural Education in a Pluralistic Society. *Dialogic Pedagogy: An International Online Journal*, 3(2015), 1–18. <https://doi.org/10.5195/dpj.2015.71>
- Halidjah. (2019). Pemberian Motivasi Untuk Meningkatkan Kegiatan Membaca Siswa Sekolah Dasar.

- Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Harahap, K. S. (2015). Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di Pantai Timur Sumatera. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 129–151. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/4793>
- Hefni Zain. (2013). Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia. *Tadrīs*, 8(1), 108–124.
- Herlina, N. H. (2017). Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, II(2). <https://doi.org/10.15642/islamica.2007.1.2.135-145>
- Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Di Blitar. *Jurnal Supremasi*, 7(1), 3. <https://doi.org/10.35457/supremasi.v7i1.374>
- Lee, C. C. (2019). Invite their languages in: Community-based literacy practices with multilingual african immigrant girls in New York city. *International Journal of Multicultural Education*, 21(2), 1–22. <https://doi.org/10.18251/ijme.v21i2.1800>
- Maulani, A. (2013). Tranformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 29–44. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1049>
- Mulyono, M. (2019). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Pendahuluan. *El-Wasathiya*, 7(1), 1–18. <https://core.ac.uk/download/pdf/266978017.pdf>
- Nur Yasin. (2019). *Multikulturalisme Multikulturalisme di Indonesia*. 6(2), 1–4.
- Nuzliah. (2016). Counseling Multikultural. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 201. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.816>
- Poitras Pratt, Y., & Hanson, A. J. (2020). Indigenous instructors' perspectives on pre-service teacher education: poetic responses to difficult learning and teaching. *Race Ethnicity and Education*, 00(00), 1–19. <https://doi.org/10.1080/13613324.2020.1718085>
- Soekmono, R. (2017). PROGRAM BAHASA HOLISTIK (PENELITIAN PENGEMBANGAN DI KELOMPOK B TAMAN KANAK-KANAK NASIMA SEMARANG) Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dengan 247 suku Kota Lama ". Kota Lama adalah kawasan di kota Semarang yang di dalamnya keberagaman meskipun. *JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI*, 308–322.
- Suparman, H. (2017). Multikultural dalam Perspektif Alquran. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 1(2), 185. <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i2.250>
- Talley-Matthews, S., Wiggan, G., & Watson-Vandiver, M. J. (2020). Outsider in the academy: experiences and perspectives of Caribbean women attending predominantly White institutions in the southeastern region of the United States. *Race Ethnicity and Education*, 00(00), 1–20. <https://doi.org/10.1080/13613324.2020.1718077>
- Trianingsih. (2017). *Pendidikan dalam Proses Kebudayaan yang Multikultural di Indonesia*. 1(1), 111.
- Turner, J. D. (2022). Freedom to aspire: Black children's career dreams, perceived aspirational supports, and Africentric values. *Race Ethnicity and Education*, 25(1), 128–153. <https://doi.org/10.1080/13613324.2020.1718074>
- Yuwanto & Khat. (2014). *PROCEEDING Seminar Nasional Psikometri*. 219–227. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6399/11-Miftahun Nimah Suseno.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6399/11-Miftahun%20Nimah%20Suseno.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter* (1st ed.). [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fje2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Zubaedi,+M.+A.+\(2015\).+Desain+Pendidikan+Karakter.+Prenada+Media.+Google+Scholar&ots=7r0c80QkZ&sig=wuUa6BjL76ly-ISbqI--2ocj1aM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fje2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Zubaedi,+M.+A.+(2015).+Desain+Pendidikan+Karakter.+Prenada+Media.+Google+Scholar&ots=7r0c80QkZ&sig=wuUa6BjL76ly-ISbqI--2ocj1aM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

